



PROGRAM SELF EFFICACY DALAM PERAWATAN KAKI DIABETES MELITUS TIPE 2

Yeni Yarnita^{1*}, Fitriani Rayasari², Abdu Rahim Kamil²

¹Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau, Jl. Tuanku Tambusai Pekanbaru, Riau, 28294, Indonesia

²Fakultas Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. Cemp. Putih Tengah I No.1 Cempaka Putih Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510, Indonesia

*yenyarnita@umri.ac.id

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit dengan peringkat ke-9 penyebab kematian utama di dunia. Jumlah penderita diabetes melitus di dunia diprediksi terus meningkat mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. Kaki diabetes merupakan komplikasi yang umum pada penderita diabetes yang dapat menimbulkan gejala dan akibat yang cukup berat bagi penderita diabetes melitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan self efficacy perawatan kaki pada pasien diabetes melitus setelah dilakukan program self efficacy dalam perawatan kaki diabetes di ruang rawat Inap RS Islam Jakarta Cempaka Putih dengan metode yang dilakukan yaitu quasi experiment dengan pendekan pre eksperimental design rancangan one group pretest post test design. Populasi adalah seluruh pasien diabetes melitus di ruang rawat Inap dengan jumlah sampel 21 responden dengan teknik pengambilan non probability sampling yaitu purposive sampling dengan menggunakan kriteria inklusi dan eklusi. Pengumpulan data dengan kuesioner self efficacy perawatan kaki diabetes melitus analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan self efficacy pasien setelah mengikuti program self efficacy perawatan kaki diabetes melitus dengan p value 0.000.

Kata kunci: diabetes melitus; kaki diabetes; self efficacy

SELF EFFICACY PROGRAM IN FOOT CARE OF DIABETES MELLITUS TYPE 2

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a disease that ranks 9th cause of death in the world. The number of people with diabetes mellitus in the world is predicted to increase to 578 million in 2030 and 700 million in 2045. Diabetic foot is a common complication in diabetics which can cause severe symptoms and consequences for people with diabetes mellitus. The purpose of this study was to determine the increase in self-efficacy of foot care in patients with diabetes mellitus after a self-efficacy program in diabetic foot care was carried out in the inpatient room at the Islamic Hospital of Cempaka Putih Jakarta with a quasi-experimental method with the approach of pre-experimental design, one group pre-test and post-test design. The population is all patients with diabetes mellitus in the inpatient room with a sample of 21 respondents using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling using inclusion and exclusion criteria. The Data collection using a self-efficacy questionnaire for foot care diabetes mellitus analysis of univariate data with frequency and bivariate distribution using the with the Wilcoxon method. The results showed that there was an increase in the patient's self-efficacy after participating in the diabetes mellitus foot care self-efficacy program with a value of 0.000.

Keywords: diabetes mellitus; diabetic foot; self-efficacy

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan penyakit dengan peringkat ke-9 penyebab kematian utama di dunia. Menurut Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan pada tahun 2019 terdapat 463 juta orang atau sebesar 9.3% penduduk di dunia menderita diabetes dengan

usia rata rata antara 20 sampai dengan 79 tahun dengan perbedaan prevalensi 9% dan 9.65% antara wanita dan pria. Peningkatan angka kejadian diperkirakan terus meningkat pada tahun 2030 sebesar 578 juta jiwa dan pada tahun 2045 diperkirakan sebesar 700 juta jiwa penduduk di dunia mengalami penyakit diabetes melitus (Kemenkes, 2021). Untuk wilayah Asia tenggara angka kejadian diabetes melitus sebesar 10.7 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI., 2020) hal ini membawa Indonesia sebagai negara anggota Asia tenggara berada pada posisi ke 7 di tahun 2020 dengan angka kejadian sebesar 10. 7 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis progresif yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang merupakan penyebab awal munculnya hiperglikemia (Tan et al., 2018). Peningkatan kadar glukosa dalam darah dapat menimbulkan komplikasi seperti kerusakan system tubuh diantaranya penglihatan, jantung, ginjal dan gangguan sirkulasi pembuluh darah peripher serta neurophaty (Lee et al., 2019). Neurophati perifer merupakan komplikasi mikrovaskuler yang menyebabkan kerusakan sensorik dimana jika keadaan ini dibiarkan akan berakhir pada kaki diabetes dengan ulkus deabetikum bahkan amputasi kaki diabetes (Hasanpour Dehkordi et al., 2020) (Seyyedrasooli et al., 2015).

Data penelitian memperlihatkan bahwa prevalensi terjadinya ulkus diabetikum mencapai 25% pada penderita diabetes meilitus dan meningkat 34% setelah mengalami diabetes selama 3 tahun, 62% kejadian setelah 5 tahun serta 80-85% kasus amputasi pada pasien diabetes disebabkan oleh ulkus diabetik (Keller-Senn et al., 2015). Banyak factor yang menyebabkan tingginya angka ulkus diabetikum diantaranya kegagalan dalam perawatan kaki diabetikum. (Toygar et al., 2020). Dampak dari kegagalan dalam perawatan kaki diabetes menimbulkan konsekuensi yang negatif pada kualitas hidup pasien diabetes (Damhudi et al., 2021) diantaranya lama waktu yang dibutuhkan dalam perawatan sehingga meningkatkan jumlah biaya dalam perawatan, amputasi serta komplikasi yang lebih luas dan kompleks. Untuk itu Perawatan kaki diabetik merupakan salah satu langkah dalam pencegahan ulkus pada kaki (Huda et al., 2020), (Hasanpour Dehkordi et al., 2020)

Penggunaan alas kaki yang tidak tepat atau bahkan tidak menggunakan alas kaki, tidak melakukan perawatan kuku serta tidak memperhatikan adanya tanda-tanda gangguan vaskularisasi pada kaki merupakan resiko yang utama dalam masalah komplikasi microvaskuler pada pasien diabetes (Hasanpour Dehkordi et al., 2020). Dengan demikian pentingnya perawatan kaki pada pasien diabetes merupakan bagian terpenting dalam pencegahan komplikasi kaki diabetes (Keller-Senn et al., 2015). Perawatan kaki dapat dilakukan oleh individu secara mandiri hal ini berkaitan dengan adanya *self efficacy* pada pasien diabetes. *Self efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan aktifitas yang dapat mempengaruhi efek positif dalam diri individu (Sharoni et al., 2017). Dengan adanya *self efficacy* individu dapat meningkatkan keyakinan diri sehingga meningkatkan motivasi, keterampilan dalam perawatan diri salah satunya keterampilan dalam perawatan kaki (Sharoni et al., 2017).

Upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan *self efficacy* pada pasien diabetes dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki dapat dilakukan dengan menerapkan intervensi program *self efficacy* yang dikembangkan oleh sahrone et al (2018) melalui 4 tahapan yaitu memberikan pendidikan kesehatan terkait perawatan kaki, memberikan konseling dalam perawatan kaki, memotivasi pasien diabetes serta tahapan terakhir evaluasi *self efficacy* perawatan kaki pada pasien diabetes (Sharoni et al., 2017).

Berdasarkan kasus penyakit diabetes yang ditemukan di Rumah Sakit bahwa 40% penderita diabetes mengalami ulkus pada kaki, 50 % pasien mengalami gangguan perfusi perifer dan neuropati diabetik, 70 % pasien mengalami kebas pada kaki, serta 50% pasien mengalami gangguan pada pemeriksaan *ankle brachial indek* (ABI), 40% pasien positif pada pemeriksaan Ipswich touch test. Dari data tersebut juga ditemukan rata-rata pasien diabetes tidak melakukan perawatan kaki dengan alasan tidak mengetahui pentingnya perawatan kaki pada pasien diabetes, tidak mengetahui cara melakukan perawatan kaki pada pasien diabetes serta kurangnya motivasi dari pasien dalam melakukan perawatan kaki diabetes. Dengan demikian diperlukan adanya tindakan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes dengan melakukan peningkatan *self efficacy* pada diri pasien diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas program *self efficacy* dalam perawatan kaki diabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2.

METODE

Populasi dalam pelaksanaan program *self efficacy* ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe 2 di ruang rawat inap Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dengan jumlah sampel sebanyak 21 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi diantaranya yaitu pasien dengan diagnose diabetes melitus dengan kaki diabetes maupun tidak memiliki kaki diabetes, pasien diabetes melitus dengan kesadaran baik, hemodinamik stabil dan kooperatif, pasien diabetes melitus yang memiliki keluarga pendamping pasien yang membantu melakukan perawatan kaki diabetes melitus, usia pasien lebih dari 20 tahun (Hussen Ali, 2016), pasien dengan katagori pra lansia & lansia (>56 tahun) yang tidak mengalami penurunan kognitif yang telah di melalui uji MMPI serta pasien yang sudah mendapatkan edukasi tentang penyakit diabetes sedangkan kriteria eklusi yaitu pasien dengan penurunan kesadaran.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan pendekatan *pre experimental design* yaitu metode penelitian yang diambil untuk melihat apakah terdapat perbedaan *self efficacy* pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum dan sesudah mendapatkan program *self efficacy* dalam perawatan kaki diabetes melitus dengan rancangan yang di gunakan yaitu *one group pretest post test design* dimana peneliti mengamati satu kelompok serta melakukan intervensi program peningkatan *self efficacy* dalam perawatan kaki diabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2. Program kegiatan intervensi diberikan dalam 4 tahapan yaitu memberikan pengetahuan tentang perawatan kaki diabetes, memberikan konseling dalam perawatan kaki diabetes, memberikan motivasi dalam melakukan perawatan kaki diabetes serta mengevaluasi *self efficacy* pasien diabetes melitus dalam perawatan kaki diabetes. Defenisi operasional yang digunakan yaitu *self efficacy* dalam perawatan kaki diabetes adalah keyakinan dan kemampuan pasien diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan perawatan kaki pada pasien diabetes melitus.

Instrument yang digunakan yaitu menggunakan lembar instrument wawancara demografi serta lembar instrument *self efficacy* dalam perawatan kaki pasien diabetes melitus dengan bahan yang digunakan yaitu materi dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kaki diabetes melitus, konseling serta motivasi dalam melakukan perawatan kaki diabetes melitus dalam bentuk leaflet, serta media visual sebagai penunjang kegiatan. Analisa data yang digunakan yaitu berupa uji statistic deskriptif. Analisa data univariat bertujuan untuk mengetahui jumlah persentase data karakteristik responden, serta variabel *self efficacy* dalam perawatan kaki pasien diabetes melitus. Sedangkan analisa bivariat digunakan untuk melihat perbedaan *self efficacy* pasien diabetes melitus dalam perawatan kaki diabetes melitus sebelum

maupun setelah mengikuti program *self efficacy* perawatan kaki diabetes mellitus dengan pendekan uji Wilcoxon dengan nilai *p value* < 0.005.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap

Usia Responden	f
Rerata	57.00
Median	57.00
SD Deviasi	6.618
Min-Max	42-68

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil rata rata usia responden yaitu 57 tahun dengan usia termuda responden 42 tahun sedangkan usia tertinggi 68 tahun.

Tabel 2.
Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Pekerjaan di Ruang Rawat Inap

Karakteristik responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	57.1
Perempuan	9	42.9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	9	42.9
Ibu rumah Tangga	6	28.6
Karyawan swasta	4	19.0
Wiraswasta	2	9.6

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 12 (57.1%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan 42.9% responden tidak bekerja dan 28.6% responden sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Sakit dan Nilai GDS

Status Penyakit	f
Lama Sakit	
Rerata	4.76
Median	5.00
SD Deviasi	1.758
Min-Max	1-8
Nilai GDS	
Rerata	191.19
Median	176.00
SD Deviasi	62
Min-Max	103-312

Hasil Analisa data juga diperoleh bahwa diperoleh bahwa rata rata lama sakit pasien diabetes melitus yaitu 4,76 tahun. Dengan lama sakit terhadap penyakit DM tipe 2 terendah yaitu 1 tahun dan lama sakit yang diderita paling lama yaitu 8 tahun.

Tabel 4.
Karakteristik Responden berdasarkan Masalah Pada Kaki di Ruang Rawat Inap

Masalah kaki pada kaki	f	%
Ya	13	61.9
Tidak	8	38.1

Data karakteristik responden ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami masalah pada kaki yaitu 13 responden (61.9%). Sedangkan responden yang tidak mengalami masalah pada kaki yaitu 8 responden (38.1%).

Tabel 5.
Self Efficacy Sebelum dan Sesudah Tindakan Program *Self Efficacy*

Status self efficacy	f	%
Sebelum		
<i>Self efficacy</i> rendah	13	53.8
<i>Self efficacy</i> tinggi	8	46.2
Sesudah		
<i>Self efficacy</i> rendah	9	38.5
<i>Self efficacy</i> tinggi	12	61.5

Hasil *self efficacy* diperoleh data rata rata *self efficacy* responden sebelum dilakukan program peningkatan *self efficacy* berada pada kategori rendah yaitu 13 responden (53.8%) sedangkan responden yang memiliki *self efficacy* tinggi yaitu 8 responden (46.2%). Sedangkan status *self efficacy* responden setelah dilakukan program *self efficacy* dalam peningkatan perawatan kaki diabetes yaitu berada pada *self efficacy* tinggi sebesar 12 responden (61.5%) dan responden yang di kategorikan *self efficacy* rendah sebesar 9 responden (38.5%).

Tabel 6.
Program *Self Efficacy* dalam Peningkatan Perawatan Kaki Diabetes

<i>Self Efficacy</i>	Mean	Standar Deviasi	<i>P value</i>
Sebelum	30.10	4.527	0.000
Sesudah	40.05	2.655	

Hasil penerapan program *self efficacy* dalam peningkatan perawatan kaki diabetes pada pasien diabetes tipe 2 di Rumah Sakit Islam Cempaka Putih Jakarta memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan *self efficacy* pasien diabetes setelah mendapatkan program /peningkatan *self efficacy* yaitu dengan nilai *p value* $0.000 < \alpha (0,05)$ dengan nilai mean *self efficacy* sebelum intervensi yaitu 30.10 dan mean sesudah *self efficacy* yaitu 40.05 dengan standar deviasi sebelum 4.527 dan sesudah 2.655.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ayu (2021) dengan judul analisis faktor resiko diabetes melitus tipe 2 pada usia produktif diperoleh hasil usia pasien yaitu 75% berusia antara 55 tahun – 64 tahun (ayu, 2021). Sedangkan Galicia Garcia., et al (2019) dalam penelitiannya menemukan data bahwa sebagai besar usia pasien dengan diabetes melitus tipe 2 adalah berusia antara 40 dan 59 tahun (Galicia-Garcia et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh lili musnelina (2020) juga memperlihatkan rata-rata usia responden yaitu diatas 55 tahun sebesar 84.21% (Musnelina & Elitasari, 2020).

Umur erat kaitannya dengan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia tubuh. Secara anatomi maupun fisiologi individu lanjut usia akan mengalami terjadi kemunduran degenerasi pada banyak sel, organ dan sistem atau proses degenerative pada penyakit diabetes melitus

ketidak mampuan pankreas dalam sekresi insulin pada sel beta pankreas yang menyebabkan terjadinya hiperglikemia (Bhatt et al., 2016). Proses penuaan diyakini dapat mempengaruhi kerusakan sekresi insulin dan meningkatkan resistensi insulin melalui obesitas dan *sarcopenia* sehingga meningkatkan resiko diabetes melitus tipe 2 (Karastergiou, 2015). Selain itu peningkatan usia terbukti adanya aktivitas fisik yang lebih rendah dari pada usia produktif. Saat ini usia lebih dari 55 tahun menunjukkan angka yang signifikan terhadap penderita diabetes melitus tipe 2 sehingga proses penuaan dianggap sebagai pendorong utama penyumbang prevalensi diabetes melitus di dunia (Kyrou et al., 2020)

Jenis Kelamin dan Pekerjaan

IDF memperkirakan bahwa prevalensi diabetes pada laki laki lebih tinggi dari pada wanita yaitu pada data tahun 2019 memperlihatkan bahwa angka kejadian diabetes sebesar 9 % pada wanita dan 9.65% pada laki laki. Sebagai faktor resiko dari kejadian tersebut adalah berkaitan dengan gaya hidup pada setiap jenis kelamin baik laki laki maupun perempuan (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Sedangkan Hasil penelitian kyrou et al., (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan kolerasi antara rendahnya aktivitas antara pria dan wanita dengan kejadian diabetes dimana wanita usia diatas 49 – 51 tahun memiliki resiko lebih tinggi mengalami diabetes dibandingkan pria hal ini berhubungan dengan rendahnya aktivitas fisik yang dilakukan wanita dibandingkan pria (Kyrou et al., 2020). Aktivitas fisik sedang dan berat yang dilakukan individu dapat meningkatkan kemampuan insulin bekerja secara normal sehingga mengurangi resiko terhadap resistensi terhadap insulin (Kyrou et al., 2020) dengan demikian melakukan aktivitas fisik ringan sedang seperti rutin berjalan setiap hari dapat mengurangi resiko terhadap kejadian diabetes melitus tipe 2.

Lama Sakit dan Gds

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh iskim lutfah (2019) pasien dengan lama waktu menderita diabetes lebih dari 3 tahun sebesar 59.3 % hasil ini lebih besar dari pasien yang menderita penyakit diabetes kurang dari 3 tahun (Luthfa & Fadhilah, 2019). Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang akan mempengaruhi metabolisme dalam tubuh (Pouwer & Speight, 2019). Hal ini disebabkan oleh adanya gangguan atau kerusakan pada sistem organ yaitu pada sel beta pankreas yang menghasilkan hormone insulin. Kerusakan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama akan dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang melumpuhkan dan mengancam jiwa, seperti kerusakan mikrovaskuler seperti retinopati, nefropati, dan neuropati dan komplikasi makrovaskuler yang mengarah pada kerusakan kardiovaskuler (Pouwer & Speight, 2019)

Berdasarkan data Gula darah sewaktu (GDS) rata rata GDS responden adalah 191.91 ml dengan GDS terendah 103 ml dan GDS tertinggi adalah 312 ml. Nilai GDS pada pasien diabetes merupakan salah satu indikasi adanya gangguan masalah pada system metabolic tubuh. Lebih dari 90% kasus diabetes mellitus adalah diabetes tipe 2. Diabetes tipe 2 adalah penyakit diabetes dengan adanya kondisi yang ditandai dengan defisiensi sekresi insulin oleh sel pulau pankreas, resistensi insulin jaringan dan respons sekresi insulin kompensasi yang tidak memadai sehingga menyebabkan sekresi insulin tidak dapat mempertahankan homeostasis glukosa yang pada akhirnya akan menimbulkan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia (Galicja-Garcia et al., 2020)

Masalah pada Kaki

Peningkatan kadar gula darah pada akhirnya akan menyebabkan berbagai gangguan metabolisme dalam tubuh hal ini di sebabkan oleh adanya peningkatan viskositas dari darah yang dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah keseluruh tubuh yang pada akhirnya

menimbulkan berbagai komplikasi. Berdasarkan data 8 (61.5%) responden mengalami masalah pada kaki. Masalah pada kaki merupakan salah satu komplikasi pada diabetes yang berkaitan dengan komplikasi mikrovaskuler. Komplikasi ini terjadi karena adanya kerusakan sel sel syaraf pada bagian perifer pada penderita diabetes yang diakibatkan oleh adanya peningkatan viskositas darah sehingga menyebabkan gangguan sirkulasi yang pada akhirnya akan menyebabkan kematian sel syaraf akibat kekurangan oksigen dan nutrisi yang di sebut dengan Neuropati perifer. Tanda lain yang muncul dari masalah neuropati perifer adalah mati rasa pada kaki yaitu kurangnya kemampuan untuk merasakan nyeri atau perubahan suhu, adanya sensasi terbakar, nyeri tajam atau kram, kesemutan, kelemahan otot, kurangnya kepekaan terhadap sentuhan, munculnya masalah kaki seperti luka pada kaki yang sulit sembuh sehingga berakhir pada luka infeksi pada kaki, tulang serta sendi (Clinic, 2022)

Masalah pada gangguan perfusi perifer merupakan komplikasi pada diabetes yang sering terjadi pada penderita diabetes (Embuai et al., 2019). Hal ini terlihat dalam data yang di temukan didunia bahwa sekitar 15% pasien diabetes melitus akan mengalami ulkus kaki komplikasi serius yang dapat mengakibatkan amputasi ekstremitas bawah (Embuai et al., 2019) Sedangkan menurut kotru., et al (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *the correlation between self care diabetes on foot ulcer risk in diabetes mellitus clients 2018* diperoleh hasil bahwa 70% penderita yang mengalami komplikasi neuropati yang menyebabkan ulkus kaki dapat terjadi dalam kurun waktu lima tahun (Embuai et al., 2019) dengan komplikasi yang ditimbulkan pada masalah tersebut 85% pasien yang menjalani amputasi (Embuai et al., 2019)

Self Efficacy Sebelum dan Sesudah Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan perawatan pada pasien diabetes (Dehghan et al., 2017) *self efficacy* dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tugas dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri. Dalam hal ini individu akan melakukan tindakan secara mandiri ketika seseorang menyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan secara mandiri. Sebaliknya individu akan menghindari sebuah tugas apabila iya menyakini bahwa tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan (Dehghan et al., 2017). Manfaat *self efficacy* mengacu kepada keyakinan bahwa seorang individu mampu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas untuk mencapai hasil yang diharapkan (Manuntung, 2020)

Self efficacy memiliki peran penting dalam perawatan diri pada pasien diabetes. Menurut study yang dilakukan oleh Muhammad Karimy (2018) *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan perawatan diri pada pasien diabetes (Karimy et al., 2018). Sedangkan manuntung (2020) dalam studynya menyebutkan bahwa *self efficacy* pada diri individu dapat mempengaruhi motivasi, emosi sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam perawatan diri secara mandiri termasuk perilaku perawatan kaki diabetes. Study yang dilakukan oleh Stacey wendling., et al (2015) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perawatan kaki diabetes pada penderita diabetes. Hasil study lain juga memperlihatkan bahwa 85% cedera pada kaki diabetes pada penderita diabetes dapat dihindari dengan peningkatan *self efficacy* (Susilawati et al., 2021). Hasil tersebut menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan lebih disiplin dalam melakukan perawatan kaki diabetes (Wendling & Beadle, 2015). Dengan demikian diperlukan adanya pemahaman *self efficacy* pada pasien diabetes dengan memberikan intervensi keperawatan program *self efficacy* perawatan kaki diabetes (Sharoni et al., 2017).

Program Self Efficacy

Program peningkatan *self efficacy* perawatan kaki merupakan intervensi yang dapat dilakukan pada pasien diabetes. Intervensi ini mencakup empat tindakan yaitu edukasi perawatan kaki, konseling perawatan kaki, motivasi *self efficacy* serta evaluasi *self efficacy* perawatan kaki pada pasien diabetes (Susilawati et al., 2021). Dengan demikian peningkatan *self efficacy* mampu membentuk kepercayaan diri, motivasi, sehingga dapat meningkatkan dalam perilaku perawatan kaki diabetes. (Hussen Ali, 2016). Hasil intervensi ini merupakan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh kuzaimah 2018 bahwa terdapat peningkatan *self efficacy* pada pasien diabetes setelah mendapatkan intervensi peningkatan pengetahuan pada pasien diabetes diantaranya pengetahuan termasuk di dalamnya pengetahuan tentang perawatan kaki dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$ (Sharoni et al., 2017)

Hasil intervensi yang dilakukan juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh el susilawati et al., (2021) tentang hubungan *efficacy diri* terhadap kepatuhan perawatan kaki diabetes melitus pada masa pandemi diperoleh hasil responden responden yang memiliki *efficacy diri* sangat tinggi 90,9% responden tersebut sangat patuh dengan perawatan kaki dengan nilai $p\text{-value}$ yaitu 0.026 (Susilawati et al., 2021) *self efficacy* yaitu suatu keyakinan dalam diri individu akan kemampuannya dalam melakukan pengelolaan penyakit diabetes melitus dengan tujuan mendapatkan hasil yang diharapkan sehingga hal ini dapat membantu mengurangi komplikasi dan mengoptimalkan kualitas hidup (Manuntung, 2020). Nilai *self efficacy* yang rendah mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan dalam perilaku perawatan diri sehingga mempengaruhi dalam manajemen perawatan diri diabetes pada pasien diabetes (Prihatin et al., 2019).

Self efficacy perawatan diri merupakan sebuah keyakinan akan adanya kemampuan pada diri individu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Penguatan *self efficacy* perawatan diri diyakini sebagai salah satu cara terbaik dalam perawatan kaki pada pasien diabetes hal ini diawali dengan adanya peningkatan kesadaran penderita diabetes sehingga mampu secara konsisten melakukan perilaku perawatan kaki. Adanya hubungan timbal balik antara faktor perilaku, kepribadian, dan lingkungan eksternal pada penderita merupakan bagian dari *self efficacy* yang mempengaruhi penderita diabetes melitus dalam tugas perawatan diri khususnya perawatan kaki diabetes (Huda et al., 2020)

Sebuah hasil uji control secara acak (RCT) yang dilakukan oleh cherry chay lee tan., et al (2018) tentang program peningkatan *self efficacy* pada pasien diabetes memperlihatkan pasien yang mengikuti program *self efficacy* akan menghasilkan peningkatan *self efficacy* perawatan diri secara signifikan serta dapat meningkatkan aktivitas perawatan diri (Tan et al., 2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh susilawati (2021) diperoleh hasil bahwa Efektifitas *self efficacy* terhadap kualitas hidup berpengaruh sebesar 56,4%. Dengan *self efficacy* penderita diabetes dapat melakukan perawatan diri khususnya perawatan kaki dengan baik (Susilawati et al., 2021) perawatan kaki diabetes merupakan tindakan yang membutuhkan kedisiplinan dan keyakinan yang tinggi dari pasien diabetes dengan demikian kondisi tersebut dapat di capai adanya *self efficacy* yang dimiliki pada penderita diabetes.

Self efficacy diperlukan dalam meningkatkan keyakinan dan kemampuan pasien diabetes dalam melakukan perawatan kaki diabetes (Huda et al., 2020) sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada penderita diabetes khususnya komplikasi pada kaki diabetes. (Goodall et al., 2020). Menurut Song K., et al (2022) komplikasi diabetes dapat merugikan penderita diabetes hal ini di akibatkan oleh lamanya masa perawatan, meingkatkan biaya perawatan serta menurunkan kualitas hidup penderita diabetes (Song & Chambers, 2022)

SIMPULAN

Tingginya resiko kemungkinan terjadinya komplikasi kaki diabetic pada pasien diabetes memungkinkan adanya beberapa pilihan intervensi yang dapat dilakukan untuk mencegah dan menghindari kemungkinan komplikasi pada pada kaki diabetes. Program *Self efficacy* merupakan salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada pasien sehingga meningkatkan dorongan kamauan dan kemampuan pasien dalam melakukan perawatan kaki diabetik secara mandiri sehingga dapat mencegah komplikasi kaki diabetes

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatt, H., Saklani, S., & Upadhayay, K. (2016). Anti-oxidant and anti-diabetic activities of ethanolic extract of *Primula Denticulata* Flowers. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 27(2), 74–79. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm27iss2pp74>
- Clinic, M. (2022). Diabetic neuropathy. *Medical Education and Research (MFMER)*, 18(3), 289–301. <https://doi.org/10.1007/s11428-022-00880-x>
- Damhudi, D., Kertia, N., & Effendy, C. (2021). The effect of modified diabetes self-management education and support on self-care and quality of life among patients with diabetic foot ulcers in rural area of indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 81–87. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6614>
- Dehghan, H., Charkazi, A., Kouchaki, G. M., Zadeh, B. P., Dehghan, B. A., Matlabi, M., Mansourian, M., Qorbani, M., Safari, O., Pashaei, T., & Mehr, B. R. (2017). General self-efficacy and diabetes management self-efficacy of diabetic patients referred to diabetes clinic of Aq Qala, North of Iran. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 16(1), 10–14. <https://doi.org/10.1186/s40200-016-0285-z>
- Embuai, S., Tuasikal, H., & Siauta, M. (2019). Effect of Foot Exercise and Care on Peripheral Vascular Status in Patients with Diabetes Mellitus. *Jurnal Ners*, 14(3), 5. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i3.16943>
- Galicia-Garcia, U., Benito-Vicente, A., Jebari, S., Larrea-Sebal, A., Siddiqi, H., Uribe, K. B., Ostolaza, H., & Martín, C. (2020). Pathophysiology of type 2 diabetes mellitus. *International Journal of Molecular Sciences*, 21(17), 1–34. <https://doi.org/10.3390/ijms21176275>
- Goodall, R. J., Ellauzi, J., Tan, M. K. H., Onida, S., Davies, A. H., & Shalhoub, J. (2020). A Systematic Review of the Impact of Foot Care Education on Self Efficacy and Self Care in Patients With Diabetes. *European Journal of Vascular and Endovascular Surgery*, 60(2), 282–292. <https://doi.org/10.1016/j.ejvs.2020.03.053>
- Hasanpour Dehkordi, A., Chin, Y. F., Huang, T. T., Ebadi, A., & Ghanei Gheshlagh, R. (2020). Psychometric evaluation of the Farsi version of the diabetes foot self-care behavior scale. *Journal of Foot and Ankle Research*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13047-020-00437-5>
- Huda, N., Sukartini, T., & Pratiwi, N. W. (2020). The Impact of Self Efficacy on the Foot Care Behavior of Type 2 Diabetes Mellitus Patients in Indonesia. *Jurnal Ners*, 14(2), 181. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i2.16741>
- Hussen Ali, Z. (2016). Effect of Self-Efficacy Enhancing Intervention Training on Clinical Health Status of Diabetic Patients at High-Risk for Leg Problems. *Journal of Patient Care*, 02(01), 1–9. <https://doi.org/10.4172/2573-4598.1000111>

- Karastergiou, K. (2015). The Interplay Between Sex, Ethnicity, and Adipose Tissue Characteristics. *Current Obesity Reports*, 4(2), 269–278. <https://doi.org/10.1007/s13679-015-0149-8>
- Karimy, M., Koohestani, H. R., & Araban, M. (2018). The association between attitude, self-efficacy, and social support and adherence to diabetes self-care behavior. *Diabetology and Metabolic Syndrome*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13098-018-0386-6>
- Keller-Senn, A., Probst, S., Imhof, R. M., & Imhof, L. (2015). Nurse-led education programme enhancing foot care self-efficacy in high-risk diabetes population: pilot randomised controlled study. *International Diabetes Nursing*, 12(2), 74–78. <https://doi.org/10.1179/2057331615z.0000000009>
- Kemenkes, R. (2021). Perawatan Kaki Diabetes. In *Penatalaksanaan Diabetes Terpadu* (p. 1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-2020-Diabetes-Melitus.pdf>
- Kyrou, I., Tsigos, C., Mavrogianni, C., Cardon, G., Van Stappen, V., Latomme, J., Kivelä, J., Wikström, K., Tsochev, K., Nanasi, A., Semanova, C., Mateo-Gallego, R., Lamiquiz-Moneo, I., Dafoulas, G., Timpel, P., Schwarz, P. E. H., Iotova, V., Tankova, T., Makrilakis, K., & Manios, Y. (2020). Sociodemographic and lifestyle-related risk factors for identifying vulnerable groups for type 2 diabetes: A narrative review with emphasis on data from Europe. *BMC Endocrine Disorders*, 20(Suppl 1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12902-019-0463-3>
- Lee, S. K., Shin, D. H., Kim, Y. H., & Lee, K. S. (2019). Effect of diabetes education through pattern management on self-care and self-efficacy in patients with type 2 diabetes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph16183323>
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 4(2), 402. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.4026>
- Manuntung, A. (2020). Efikasi Diri Dan Perilaku Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Puskesmas Pahandut. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.159>
- Musnelina, L., & Elitasari, E. J. (2020). *Perbedaan Penurunan Glukosa Darah Pasien Diabetes*. 5(3), 583–590.
- Pouwer, F., & Speight, J. (2019). Diabetes mellitus, type 2. *Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine: Third Edition*, 481–482. <https://doi.org/10.1016/b978-3-437-42502-8.00154-6>
- Prihatin, K., Suprayitna, M., & Fatmawati, B. R. (2019). Motivasi Terhadap Efikasi Diri Dalam Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v7i1.2019.69>
- Seyyedrasooli, A., Parvan, K., Valizadeh, L., Rahmani, A., Zare, M., & Izadi, T. (2015). Self-efficacy in foot-care and effect of training: A single-blinded randomized controlled clinical trial. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(2), 141–149.

- Sharoni, S. K. A., Abdul Rahman, H., Minhat, H. S., Shariff Ghazali, S., & Azman Ong, M. H. (2017). A self-efficacy education programme on foot self-care behaviour among older patients with diabetes in a public long-term care institution, Malaysia: A Quasi-experimental Pilot Study. *BMJ Open*, 7(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-014393>
- Song, K., & Chambers, A. (2022). Diabetic foot care. *NCBI Bookshelf*, 86(6), 17–24. <https://doi.org/10.1097/00000446-196912000-00052>
- Susilawati, E., Hesi, R. P. P., & A Soerawidjaja, R. (2021). Hubungan Efikasi Diri terhadap Kepatuhan Perawatan Kaki Diabetes Melitus pada Masa Pandemi. *Faletahan Health Journal*, 8(03), 152–159. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.295>
- Tan, C. C. L., Cheng, K. K. F., Hwang, S. W., Zhang, N., Holroyd, E., & Wang, W. (2018). Effect of a Diabetes Self-Efficacy Enhancing Program on Older Adults With Type 2 Diabetes: A Randomized Controlled Trial. *Clinical Nursing Research*, 29(5), 293–303. <https://doi.org/10.1177/1054773818792480>
- Toygar, I., Hancerlioglu, S., Utku, T., Simsir, I. Y., & Cetinkalp, S. (2020). Effect of an Educational Intervention Based on Bandura's Theory on Foot Care Self-Efficacy in Diabetes: A Prospective Quasi-Experimental Study. *International Journal of Lower Extremity Wounds*. <https://doi.org/10.1177/1534734620948327>
- Wendling, S., & Beadle, V. (2015). The relationship between self-efficacy and diabetic foot self-care. *Journal of Clinical and Translational Endocrinology*, 2(1), 37–41. <https://doi.org/10.1016/j.jcte.2015.01.001>

